

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. “Menurut Arends dalam Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas sedangkan menurut Mills dalam Agus Suprijono bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Sehingga model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperatif Learning berasal dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti belajar. Jadi, *Cooperative Learning* merupakan belajar melalui kegiatan bersama.

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal. 45-46

Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran dengan *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu.²

Cooperative Learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.³

Cooperative Learning merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Banyak para ahli memberikan batasan tentang pengertian model pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

² Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 286

³ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning : Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 4

⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 62

- a. Robert E. Slavin mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar.⁵
- b. Davidson dan Kroll mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.⁶
- c. Johnson mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama.⁷
- d. Hamid Hasan mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.⁸
- e. Nurhadi mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan bahan ajar, tetapi juga sesama siswa.⁹
- f. Lie mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk

⁵ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 175

⁶ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, hal. 11

⁷ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 63

⁸ Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning.....*, hal. 4

⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 189-190

bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.¹⁰

- g. Sunal dan Haas mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.¹¹
- h. Nurulhayati mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.¹²
- i. Sanjaya mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹³

Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara peserta didik dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Dalam pembelajaran kooperatif ini dituntut untuk saling bekerjasama

¹⁰ *Ibid*, hal. 190

¹¹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan.....*, hal. 64

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 203

¹³ *Ibid*, hal. 203

¹⁴ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, hal. 12

memecahkan suatu masalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan yang maksimal atau tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:¹⁵

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan pelaksanaan, fungsi organisasi, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 206-208

yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Fungsi kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arend dalam Etin sholihatini dan Raharjo dalam Nur Asma unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Peserta didik dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenangguangan bersama”.
- b. Peserta didik bertanggungjawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.

¹⁶ Nur asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, hal 17

- c. Peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggungjawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. peserta didik dikenakan atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.
- g. peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :¹⁷

a. Pencapaian Hasil Belajar

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan pada peserta didik yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok bawah maupun kelompok atas. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi Peserta didik kelompok

¹⁷ Ibid...., hal. 12-14

bawah. Dalam proses tutorial ini, Peserta didik kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor kepada teman sebaya yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa dilakukan sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

5. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson terdapat lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:¹⁸

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam anggota kelompok tersebut.
- c. Interaksi tatap muka (*face to face permation interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran....*, hal. 212

- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya lebih bisa bekerja sama dengan efektif.

6. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel di bawah ini, yaitu :¹⁹

Tabel 2.1 Fase-Fase dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

¹⁹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif.....*, hal. 117

7. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan. Hasil penelitian melalui metode meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson dalam Nurhadi menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif sebagaimana terurai berikut:²⁰

- a. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- b. Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
- c. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- d. Meningkatkan kepekaan dan kesetiawanan sosial.
- e. Menghilangkan siswa dari penderita akibat kesendirian atau keterasingan.
- f. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- g. Berbagi ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- h. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- i. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- j. Meningkatkan keyakinan terhadap idea tau gagasan sendiri.
- k. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.

²⁰ Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang; UM Press, 2004), hal 63

1. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.

8. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:²¹

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajarn secara matang, disamping itu model pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga , fikiran dan waktu.
- b. Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Dengan demikian banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- d. Saat diskusi di kelas terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dikembangkan pertama kali pada tahun 1994 oleh Lorna Curran. Mekanisme pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yaitu peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang

²¹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 292

menyenangkan. Pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.²²

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban.²³ Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.²⁴

Karakteristik model pembelajaran *Make a Match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain. Pelaksanaan model *Make a Match* harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Peserta didik yang pembelajarannya dengan model *Make a Match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.²⁵

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu : Pendalaman materi, penggalian materi,

²² Miftahul Huda, *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 135

²³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 196

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 94

²⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 98

dan *edutainment*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mempunyai tata laksana yang cukup mudah, tetapi guru perlu melakukan beberapa persiapan khusus sebelum menerapkan strategi ini. Beberapa persiapannya antara lain yaitu sebagai berikut :²⁶

- a. Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menuliskan dalam kartu-kartu pertanyaan.
- b. Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menuliskannya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
- c. Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi peserta didik yang berhasil dan sanksi bagi peserta didik yang gagal (guru dapat membuat aturan ini bersama-sama dengan peserta didiknya).
- d. Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yaitu peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui

²⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 251-252

sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban.²⁷

Pelaksanaan model *Make a Match* harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah:²⁸

- a. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi di rumah.
- b. Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- c. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- d. Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- e. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangan di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.

²⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, hal. 196

²⁸ *Ibid*, hal. 252-253

- f. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- g. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberi tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- h. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- i. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

3. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Tidak ada metode pembelajaran yang sempurna. Setiap metode pasti memiliki bidangnya masing-masing dan setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitupun dengan metode *make a match* juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode *make a match* sebagai berikut:²⁹

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.
- b. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- c. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.
- d. Dapat meningkatkan kerjasama antar sesama peserta didik.

²⁹ Aris Shoimin, *68 Model.....*, hal. 99

- e. Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.
- f. Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.³⁰
- g. Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.³¹

Selain kelebihan-kelebihan yang sudah dijelaskan di atas metode *Make a Match* juga mempunyai kelebihan yang lainnya yaitu antara lain:³²

- a. Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah.
- b. Dapat meningkatkan komitmen.
- c. Dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya.
- d. Peserta didik yang berprestasi lebih mementingkan orang lain (temannya).
- e. Tidak bersifat kompetitif.
- f. Tidak memiliki rasa dendam.

4. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.

Adapun kekurangan metode *Make a Match* adalah sebagai berikut:³³

- a. Jika guru tidak merancang dengan baik, maka banyak waktu yang akan terbuang.

³⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran.....*, hal. 253

³¹ *Ibid*, hal. 253

³² Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, hal. 26

³³ Aris Shoimin, *68 Model.....*, hal. 99

- b. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapatkan pasangan, karena mereka bisa malu.
- c. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.
- d. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
- e. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
- f. Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang malu berpasangan dengan lawan jenisnya.³⁴
- g. Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.³⁵
- h. Kontribusi dari peserta didik yang berprestasi rendah menjadi kurang dan peserta didik yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.³⁶
- i. Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif dengan baik.³⁷

³⁴ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran.....*, hal. 253

³⁵ *Ibid*, hal. 253

³⁶ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, hal. 27

³⁷ *Ibid*, hal. 27

D. Pembelajaran Bahasa Inggris

1. Pengertian Bahasa Inggris.

Bahasa pada dasarnya merupakan sistem simbol yang ada di alam ini. Seluruh fenomena simbolis yang ada di alam semesta ini pada dasarnya adalah bahasa. Bahasa adalah karunia tuhan untuk manusia. Maka upaya mengetahuinya merupakan suatu kewajiban dan sekaligus merupakan amal shaleh. Jika seseorang mampu mengetahui berbagai bahasa, maka ia sudah pasti merupakan orang yang banyak pengetahuannya. Jika dia banyak pengetahuannya maka dia termasuk orang yang beriman. Dialah orang yang derajatnya di angkat oleh tuhan. “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu” (Q.S Al-Mujadilah, 58:11)³⁸

Fungsi bahasa pada umumnya adalah sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan baik. Dengan bahasa pula manusia dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain bahkan dengan Negara lain. Bahasa sangat penting untuk dipelajari. Selain bahasa ibu, bahasa Inggris juga harus di pelajari karna di era reformasi dan globalisasi ini manusia akan dihadapkan dengan perdagangan bebas yang mana bahasa Inggris adalah bahasa yang akan di gunakan dalam komunikasinya.

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di Negara amerika, inggirs, Australia, afrika selatan dan masih

³⁸ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa mengungkapkan hakikat bahasa, makna, dan tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 21

banyak Negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu. Selain itu bahasa Inggris juga sebagai bahasa internasional.

Di era globalisasi saat ini Bahasa Inggris sangat dibutuhkan dan harus dipelajari sebab peran Bahasa Inggris sangat penting dalam pergaulan dunia. Kita dapat berhubungan dengan Negara lain menggunakan Bahasa Inggris. Media elektronik yang biasa kita gunakan merupakan produk impor yang mana bahasa yang digunakan juga bahasa Inggris. Kita hidup tidak jauh dari bahasa Inggris. Oleh karena itu di Negara Indonesia bahasa Inggris juga perlu dipelajari.

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang hampir seluruh dunia menggunakannya sebagai alat komunikasi. Mata pelajaran bahasa Inggris secara resmi bisa diajarkan di sekolah dasar sejak tahun ajaran 1994 sebagai mata pelajaran muatan lokal.³⁹ Pada tanggal 30 maret 1994 DIKNAS Jawa Timur mengeluarkan surat keputusan nomor 1702/105/1994 yang menyatakan bahwa di Jawa Timur mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan berubah menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib.⁴⁰

Saat ini bahasa Inggris dijadikan sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler. Walaupun bahasa Inggris menjadi mata pelajaran ekstrakurikuler, pendidik harus tetap memberikan materi bahasa Inggris untuk anak didik sebagai bekal ketika dewasa nanti yang akan menghadapi persaingan ketat perdagangan bebas.

³⁹ Kasiahani K.E Suyanto, *English For Young Learners*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2007), hal 1.

⁴⁰ *Ibid*, hal 2

2. Pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan: 1) pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, 2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, atau 3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah. Dengan kata lain, pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses atau fungsi.⁴¹

Selain itu, Rombepajung juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Brown merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut: (1) Belajar adalah menguasai atau memperoleh (2) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan (3) Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif. (4) Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme (5) Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa (6) Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum (7) Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.⁴²

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 menjelaskan bahwa program

⁴¹ Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal.12

⁴² Muhammad Thobroni, *Belajar&pembelajaran pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal.18-19

Bahasa Inggris lebih dini sebagai satu mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran muatan lokal atau tambahan merupakan mata pelajaran yang memang dibutuhkan oleh sekolah dan masyarakat sekitarnya. Mata pelajaran bahasa Inggris secara resmi bisa diajarkan di sekolah dasar sejak tahun ajaran 1994 sebagai muatan lokal. Mata pelajaran ini dapat dimulai di kelas 4 sekolah dasar sesuai dengan anjuran pemerintah. Dalam era informasi dan globalisasi ini, Pemerintah menyadari pentingnya peran Bahasa Inggris dan sumber daya manusia yang memiliki keandalan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, yang di Indonesia merupakan bahasa asing.⁴³

Kegiatan siswa dalam belajar Bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa yang berupa keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).⁴⁴

Pada umumnya pembelajaran Bahasa Inggris, terkhusus pada penguasaan atau pemahaman vocabulary dianggap sebagai kendala dalam belajar Bahasa Inggris di kelas. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik saat proses pembelajaran Bahasa Inggris tahu tentang artinya. Sehingga bagi peserta didik yang sudah tahu artinya, ketika seorang guru memberikan pertanyaan ia langsung bisa menjawab, lain halnya dengan peserta didik yang belum tahu, ketika seorang guru memberikan pertanyaan kepadanya ia langsung bergantung pada kamusnya, selain itu bisa jadi hanya berangan-angan dan hanya berpura-pura memikirkan

⁴³ Kasihani K.E Suyanto, *English For Young Learners*....., hal. 1-2

⁴⁴ Ibid, hal. 23-27

jawabannya. Pandangan demikian harus dihilangkan dari pikiran peserta didik agar peserta didik senang belajar menguasai *vocabulary*, untuk menghilangkan pikiran tersebut diperlukan metode dan media yang menarik perhatian peserta didik agar mau mempelajari *vocabulary* dengan baik.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris aktivitas peserta didik baik secara fisik, mental maupun emosional sangat diperlukan, agar peserta didik dapat dengan mudah menyerap informasi yang disampaikan dan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bernilai dan bermanfaat, sehingga dapat mencapai sejumlah kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik. ketrampilan bahasa Inggris perlu diberikan sejak dini agar peserta didik tidak kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris di tingkat lanjutan.

3. Pengertian Kosa Kata Bahasa Inggris

Dalam belajar Bahasa Inggris hal yang paling mendasar untuk dipelajari adalah kosa kata (*vocabulary*). Kosa kata merupakan bagian yang pokok dalam mempelajari bahasa karena hakekat bahasa adalah sekumpulan kosa kata. Para pakar Bahasa asing juga sepakat bahwa belajar kosa kata, merupakan tuntutan mendasar dari proses pembelajaran bahasa kedua.⁴⁵

Kosa kata atau *vocabulary* merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa

⁴⁵ Anin nurhayati, *metode pengajaran bahasa arab*, (Tulugagung: Diktat tidak diterbitkan, 2006) hal, 27

tersebut. Kosa kata Bahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh peserta didik sekolah dasar diperkirakan sebanyak kurang lebih 500 kata.⁴⁶

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu materi yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar atau SD/MI yakni materi tentang Pekerjaan atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *Occupation*. Pada jenjang ini peserta didik dituntut untuk bisa menyebutkan kosakata atau *vocabulary* tentang berbagai macam pekerjaan. Dengan mempelajari kosa kata tersebut peserta didik mampu dengan mudah menerima atau memahami materi tentang *Occupation*. Selain itu materi tersebut dapat dijadikan bekal nantinya ke jenjang yang lebih tinggi atau ke sekolah menengah.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan mudjiono hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa menerima materi pelajaran.

Menurut Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Howard Kingsley, hasil belajar dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian serta (3) sikap dan cita-cita. “hasil belajar adalah hasil langsung berupa tingkah

⁴⁶ Kasiahani K.E Suyanto, *English For Young Learners.....*, hal 43

laku siswa setelah melalui proses belajar-mengajar yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya”. Sehingga hasil belajar dapat ditafsirkan sebagai output dari proses belajar-mengajar. Menurut Slameto output tersebut dipengaruhi oleh faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan yang dikelompokkan sebagai faktor *intern*. Sedangkan kelompok faktor *ekstern*-nya meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁷

Berdasarkan pengertian tentang hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya berupa sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif saja melainkan juga secara kualitatif terkait dengan perubahan peserta didik dari yang belum bisa menjadi bisa, sehingga penilaiannya bisa menggunakan tes maupun non tes.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar. Melalui proses belajar mengajar diharapkan siswa memperoleh kepandaian dan kecakapan tertentu serta perubahan-perubahan pada dirinya.⁴⁸

Hasil belajar bahasa Inggris berarti terbentuknya suatu konsep atau suatu wawasan mengenai bahasa Inggris yang disebabkan oleh adanya

⁴⁷ Muhammad Thobroni dan Mustofa, Belajar.....hal 23

⁴⁸ J. Mursel dan S. Nasution, *Mengajar Dengan Sukses* (Jakarta: bumi aksara, 2012), hal. 2

stimulus-stimulus yang diberikan pendidik kepada peserta didik berupa bahasa Inggris yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari atau dalam melaksanakan suatu tugas, pendidikan, maupun pekerjaan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bedakan menjadi dua kategori yaitu, faktor internal dan external. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa, dan faktor yang ada diluar diri siswa. Faktor internal berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang sifatnya dari luar diri siswa.⁴⁹

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah. Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a) Adanya keinginan untuk tahu
- b) Agar mendapatkan simpati dari orang lain.

⁴⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hal.139

c) Untuk memperbaiki kegagalan.

d) Untuk mendapatkan rasa aman.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

Menurut hemat peneliti, tipe mendidik sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe di atas. Karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam.

Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak

langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Tidak hanya berfokus pada model pembelajaran yang digunakan, materi yang pernah diajarkan juga pernah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran yang berbeda. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arin Fatmawati, mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul "Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Siswa Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 16,67% (sebelum diberi tindakan) menjadi 44,45% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 95,71% (siklus II) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Purwani Nurjanah, mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul “Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal (*pre test*) nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 57 dengan ketuntasan belajar sebesar 20% (sebelum diberi tindakan), setelah diberi tindakan siklus I ketuntasan belajar mencapai 56,67%, kemudian meningkat kembali menjadi 86,67% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar tahun ajaran 2013/ 2014.
3. Yoga Wahyu Pratama dalam skripsinya yang berjudul “Upaya meningkatkan prestasi belajar sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan model *make a match* pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung”. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mendeskripsikan adanya peningkatan prestasi belajar SKI kelas V MIN Rejotangan Tulungagung. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan model *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar pada siklus I sebesar 73,66% dan pada

siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 86,33% atau terjadi peningkatan 12,66%.

Tabel. 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Arin Fatmawati : Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Siswa Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model pembelajaran yang sama 2. Menggunakan tipe pembelajaran yang sama yaitu <i>Make a Match</i> 3. Sama-sama bertujuan meningkatkan hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang digunakan berbeda 2. Dilakukan pada tingkat kelas yang berbeda 3. Lokasi penelitian berbeda 4. Subyek penelitian berbeda 5. Dilakukan pada tahun yang berbeda
Ani Purwani Nurjannah : Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI pesantren kelurahan Tanggung Kota Blitar tahun 2014.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model pembelajaran yang sama 2. Menggunakan tipe pembelajaran yang sama yaitu <i>Make a Match</i> 3. Sama-sama bertujuan meningkatkan hasil belajar 4. Dilakukan pada tingkat kelas yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang digunakan berbeda 2. Lokasi penelitian yang berbeda 3. Subyek penelitian berbeda 4. Dilakukan pada tahun yang berbeda
Yoga Wahyu Pratama Upaya meningkatkan prestasi belajar sejarah kebudayaa islam dengan menggunakan model <i>make a match</i> pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model pembelajaran yang sama 2. Menggunakan tipe pembelajaran yang sama yaitu <i>Make a Match</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang digunakan berbeda 2. Bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar 3. Dilakukan pada tingkat kelas yang berbeda 4. Lokasi penelitian yang berbeda 5. Subyek penelitian berbeda

Dari perbandingan tersebut, maka dapat dilihat adanya beberapa perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan ketiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan 1) lokasi penelitian, 2) subyek penelitian, 3) waktu penelitian, 4) mata pelajaran. Penelitian ini dilakukan di SDN I Terteck Tulungagung sementara subjeknya adalah peserta didik kelas IV, waktu penelitian ini adalah bulan Maret-April 2017 dengan mata pelajaran Bahasa Inggris topik bahasan *Occupation*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penulis disini adalah sebagai peneliti baru dengan melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran Bahasa Inggris Kelas IV di SDN I Terteck Tulungagung yang sebelumnya belum pernah diadakan penelitian dengan judul yang sama.

G. Kerangka Pemikiran

Ketika melakukan pengamatan di SDN I Terteck Tulungagung pada kelas IV, proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris dirasa masih kurang optimal karena guru masih menggunakan model pembelajaran ekspository yaitu ceramah, tanya jawab, menulis, serta penugasan. Sehingga pembelajaran kurang bisa berjalan dengan efektif.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Adapun model yang dapat diterapkan untuk peserta didik jenjang kelas IV sekolah dasar yakni model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dengan

model ini akan membuat peserta didik lebih aktif karena dalam pembelajaran tersebut peserta didik akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah yang telah diberikan sehingga interaksi antar peserta didik akan lebih meningkat.

Adapun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* melalui beberapa langkah. Langkah-langkah yang harus ada dan dilaksanakan adalah 1) Pembagian kelompok, 2) Pembagian kartu soal dan jawaban, 3) Mencari pasangan, 4) Penilaian hasil kerja tiap kelompok, 5) Pemberian penghargaan.

Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diharapkan pembelajaran Bahasa Inggris kelas IV SDN I Terteck Tulungagung dapat berjalan dengan efektif, menyenangkan dan hasil belajar dapat meningkat. Uraian dari kerangka pemikiran diatas adapat digambarkan pada bagan dibawah ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

